

OPSI *FINANCIAL LEASE* DAN *OPERATING LEASE* TERHADAP KEPEMILIKAN BUS PADA CV. MEGA JASA DI SAMARINDA

Nely Dwi Jayanti, Lca.Robin Jonathan, Heriyanto

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemilikan unit bus pada perusahaan CV. Mega Jasa dengan metode *Financial Lease* dan *Operating Lease*.

Alat analisis dan pengujian hipotesis yang digunakan yaitu metode garis lurus (*straight line method*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan unit bus dengan metode *financial lease* lebih menguntungkan dilihat dari Total realisasi keuntungan dengan metode *financial lease* dengan penyusutan 2 tahun nominal Rp. 157.500.000,- masih memiliki nilai asset Rp. 472.250.000,- dipotong biaya perawatan selama 2 tahun Rp. 16.464.000,- sisa keuntungan diakhir periode Rp. 455.786.000,- sementara untuk metode *operating lease* selama jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan tidak memperoleh unit sebagai asset di akhir periodenya.

Dari metode *financial lease* nominal angsuran Rp. 25.405.800,- / bulan dengan total kewajiban kepada *leasing* Rp. 609.739.200,- ditambah biaya perawatan Rp. 16.464.000 total angsuran dan biaya perawatan Rp. 626.203.200,-selama jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan. Sementara dengan metode *operating lease* nominal angsuran Rp. 26.989.200,- dengan total kewajiban Rp. 647.740.800,- terdapat selisih Rp. 21.537.600,-jauh lebih menguntungkan *finance lease*karena tidak dikenakan PPh dan PPN.

Bunga *leasing* yang lebih besar pada kepemilikan unit dengan metode *finance lease* tidak membuat keuntungan perusahaan lebih kecil secara jangka panjang dibanding dengan metode *operating lease*.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima karena dapat menunjukkan bahwa kepemilikan unit pada CV . Mega Jasa di Samarinda dengan metode *financial lease* jauh lebih menguntungkan dari pada *operating lease*.

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dalam pengadaan barang modal ada beberapa alternatif pembiayaan yang bisa dilakukan perusahaan. Pembiayaan dari sumber internal dan pembiayaan dari sumber eksternal. Pembiayaan dari sumber internal dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, diantaranya adalah laba, setiap perusahaan yang berdiri selalu berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal dalam menjalankan operasi perusahaannya. Sebagaimana telah diketahui bahwa perusahaan merupakan suatu organisasi masyarakat dengan motivasi untuk

mencapai keuntungan atau laba yang maksimal. Sedangkan pembiayaan dari sumber eksternal berasal dari luar perusahaan, diantaranya adalah pinjaman bank, sewa guna usaha (*leasing*), penjualan kredit dari pemasok dan lain-lain.

Bagi perusahaan yang mempunyai modal besar, alternatif termudah adalah dengan menggunakan modal sendiri, sebaliknya bagi perusahaan yang tidak mempunyai cukup modal, alternatif yang dipilih adalah pembiayaan dari luar

perusahaan. Salah satu jenis pembiayaan barang modal yang mulai banyak digunakan perusahaan di Indonesia selain pinjaman dari bank adalah pembiayaan sewa guna usaha (*leasing*).

Sewa guna usaha (*Leasing*) adalah kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal baik secara sewa guna usaha secara hak opsi (*capital lease*) maupun sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) untuk digunakan oleh *lessee* selama jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala, sebagaimana telah dikemukakan bahwa *leasing* sebagai pembiayaan alternatif sebagai lembaga pembiayaan telah digariskan oleh pemerintah berbeda halnya dengan lembaga perbankan untuk menarik dana langsung dari masyarakat dengan cara menerima simpanan dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan sebagai sumber dananya.

Jadi *Leasing* itu sebagai lembaga pembiayaan, lebih bersifat "*asset sides*", dan memang tidak diperkenankan menarik dana dari masyarakat.

Sewa guna usaha dengan hak opsi (*financial lease*) yaitu apabila dalam transaksi perusahaan *lessor* bertindak sebagai pihak yang membiayai barang modal dimana secara berkala *lessor* menerima pembayaran sewa guna usaha dari *lessee* dan di akhir masa sewa terdapat hak opsi bagi *lessee*. Hak opsi adalah hak *lessee* untuk membeli barang modal yang disewagunausahakan atau memperpanjang jangka waktu perjanjian sewa guna usaha. Sedangkan sewa guna usaha tanpa hak opsi (*operating lease*) yaitu apabila dalam transaksi perusahaan *lessor* membeli barang modal dan kemudian menyewa guna usahakannya kepada *lessee*, *lessee* tidak mempunyai hak opsi untuk membeli atau memperpanjang transaksi sewa guna usaha tersebut.

2. PERUMUSAN MASALAH

Apakah penggunaan *leasing* untuk kepemilikan bus dengan metode *finance*

lease lebih menguntungkan dari *operating lease* pada CV. Mega Jasa di Samarinda.

3. TUJUAN PENULISAN

Untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas transaksi sewa guna usaha dengan metode *financial lease* dan *operating lease* dan Sebagai perbandingan metode *financial lease* dan *operating lease* pada CV Mega Jasa di Samarinda dalam memperoleh dan menambah asset perusahaan.

LANDASAN TEORI

Menurut Haryono Jusup (2003:4) akuntansi dirumuskan dari dua sudut pandang, yaitu definisi dari sudut pemakai jasa akuntansi dan dari sudut proses kegiatannya yaitu :

- a. Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai "suatu kegiatan disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi".
- b. Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai "proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi".

Menurut Erly Suandi (2001:55) hal-hal pokok yang harus diperhatikan dalam akuntansi untuk *finance lease* adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran *security deposit* dibukukan sebagai piutang kepada *lessor*.
- b. Nilai tunai (*present value*) dari seluruh pembayaran sewa guna usaha dan nilai sisa dibukukan sebagai aktiva tetap dan kewajiban sewa guna usaha.
- c. Tingkat diskonto yang digunakan untuk menghitung

- nilai tunai adalah tingkat bunga yang dibebankan oleh *lessor* atau tingkat bunga yang berlaku pada awal sewa guna usaha.
- d. Pembayaran sewa guna usaha yang dilakukan selama jangka waktu kontrak dialokasikan dan dibukukan sebagai angsuran pokok dan beban bunga.
 - e. Aktiva tetap sewa guna usaha yang dikapitalisasi selanjutnya diamortisasi selama taksiran umur ekonomisnya dengan menggunakan metode yang sama untuk aktiva sejenis.
 - f. Pada akhir tahun harus dilakukan penyesuaian terhadap *interest accrual*, amortisasi aktiva sewa guna usaha akhir tahun dan amortisasi *capital gain* dan *capital loss*.
 - g. Dalam laporan keuangan disajikan sebagai bagian dari aktiva tetap, sejumlah neto dikurangi akumulasi amortisasi.
 - h. Kewajiban sewa guna usaha disajikan sebagai bagian dari kewajiban dan diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek dan jangka panjang sesuai dengan praktik yang lazim untuk usaha *lessee*.
 - i. Apabila dilakukan transaksi *sale and lease back*, maka selisih harga jual dengan nilai buku aktiva dibukukan sebagai “keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan” yang harus diamortisasid secara proporsional.
 - j. Apabila terjadi *early terminate* di mana pembayaran *lease* dilunasi sebelum berakhirnya kontrak, maka selisih antara pembayaran yang dilakukan dengan sisa kewajiban dibebankan atau dikreditkan pada tahun berjalan.
 - k. Apabila *lessee* mengambil opsi pada akhir masa kontrak dan harga opsi sama dengan *security deposit*, maka *security deposit*

di *offset* dengan sisa kewajiban sewa guna usaha. Apabila opsi tidak sama dengan *security deposit* maka kekurangan/kelebihan harus diselesaikan antara *lessee* dan *lessor* secara tunai.

- l. Setelah mengambil opsi, maka rekening sewa guna usaha direklasifikasikan ke dalam rekening aktiva tetap.

Perencanaan pajak dapat kita gunakan untuk aktiva tetap yang baru akan dibeli maupun aktiva tetap yang sudah dimiliki. Untuk aktiva tetap yang baru akan diberi pertimbangannya adalah beli langsung atau melalui *leasing*. Sedangkan aktiva tetap yang sudah dimiliki pertimbangannya adalah mempertahankannya, merevaluasi atau jual dan sewa guna usaha kembali (*sale and lease back*)

- 1) Membeli Secara Langsung atau Melalui Sewa Guna Usaha dengan Hak Opsi (*Finance Lease*)

Hal pokok yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pajak untuk hal ini antara lain adalah:

- a) Apabila membeli secara langsung maka jumlah yang dapat dibiayakan dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak adalah biaya penyusutan.
- b) Besarnya biaya penyusutan antara lain ditentukan oleh metode penyusutan dan umur ekonomis yang telah ditetapkan oleh peraturan perpajakan.
- c) Apabila membeli secara sewa guna usaha (*leasing*), maka semua biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa guna usaha tersebut dapat dibiayakan pada tahun yang bersangkutan.
- d) Masa sewa guna usaha bisa lebih pendek dari umur ekonomis sehingga perusahaan dapat membiayakan perolehan aktiva tetap lebih cepat dibandingkan apabila menggunakan penyusutan (*penyusutan dipercepat/ accelerated depreciation*) masa sewa guna usaha ditentukan sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun untuk barang modal golongan I dan 3 (tiga) tahun

untuk barang modal golongan II dan III, dan 7 (tujuh) tahun untuk golongan bangunan.

2) *Sale and Lease Back*

Pada saat penjualan dari *lessee* kepada *lessor*, *lessee* dikenakan PPh 5% dari nilai jual (nilai akta) atau nilai jual objek pajak (NJOP) yang digunakan untuk menghitung PBB jika nilai jual lebih rendah dari NJOP. Saat *lessor* menjual kepada *lessee* (pengambilan opsi), *lessor* dikenakan PPH 5% dari nilai opsi. Jika gedung dimiliki secara langsung maka biaya yang boleh dikurangkan hanya biaya penyusutan atas gedung yang harus dilakukan dalam jangka waktu 20 tahun. Apabila diperoleh melalui *finance lease* maka semua biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran *lease fee* baik atas tanah maupun bangunan dapat dibiayakan.

Erly Suandy (2001:54) dikutip dalam pasal 2, 3, dan 4 Kepmenkeu No. 1169/KMK.01/1991 kegiatan sewa guna usaha dapat di golongkan sebagai *finance lease* (sewa guna usaha dengan hak opsi). Suatu sewa guna usaha digolongkan sebagai *finance lease* apabila dipenuhi semua kriteria berikut :

- 1) Jumlah pembayaran sewa guna usaha selama masa sewa guna usaha pertama ditambah dengan nilai sisa barang modal harus dapat menutup harga perolehan barang modal dan keuntungan *lessor*.
- 2) Masa sewa guna usaha ditentukan sekurang-kurangnya 2 (dua) tahun untuk barang modal golongan II dan 3 tahun untuk barang modal golongan II dan III, 7 (tujuh) tahun untuk golongan bangunan.
- 3) Perjanjian sewa guna usaha memuat ketentuan mengenai hak opsi bagi *lessee*.
- 4) Dalam pasal 16 Keputusan Menteri Keuangan No. 1169/KMK. 01/1991 mengatur mengenai ketentuan perpajakan bagi *lessee* yang melakukan transaksi *finance lease* sebagai berikut :
 - a) *Lessee* tidak boleh melakukan penyusutan atas barang modal

yang disewa guna usaha sampai saat *lessee* membeli barang tersebut.

- b) Setelah *lessee* menggunakan hak opsinya membeli barang modal yang disewa guna usahakan maka *lessee* boleh melakukan penyusutan dengan dasar adalah harga opsi barang modal yang bersangkutan.
- c) Pembayaran sewa guna usaha yang dibayar atau terutang oleh *lessee* kecuali pembebanan atas tanah merupakan biaya yang dapat dikurangi dari penghasilan bruto *lessee*.
- d) Dalam hal masa sewa guna usaha lebih pendek dari masa yang ditentukan, Direktur Jenderal Pajak melakukan koreksi atas pembebanan biaya sewa guna usaha tersebut dan memperlakukannya sebagai *operating lease*. Perubahan ini tidak dilakukan apabila terjadi karena *force majeure default* maupun pertimbangan ekonomi tanpa motif menghindari pajak dan tidak ada hubungan istimewa antara *lessor* dengan *lessee*.
- e) *Lessee* tidak memotong Pajak Penghasilan pasal 23 atas pembayaran sewa guna usaha.

Menurut Glenn. D. Westley (2000 : 54) menyebutkan bahwa :

“In a leasing arrangement, one party uses an asset owned by another party in exchange for specified periodic payments. The lessee uses the asset and pays a rental to the lessor, who owns it. There are two major types of leases: financial leases and operational leases”.

Yang berarti “ Dalam perjanjian sewa, satu pihak menggunakan

aset yang dimiliki oleh pihak lain dengan imbalan ditetapkan pembayaran berkala, penyewaguna usaha menggunakan aset dan membayar sewa kepada lessor yang memiliki itu ada 2 (dua) jenis utama dari, sewa keuangan dan sewa operasional”.

Menurut Kieso dan Weygandt (1998 : 20) menyebutkan bahwa :

“A lease is an agreement whereby the lessor conveys to the lessee in return for a payment or series of payments the right to use an asset for an agreed period of time. Therefore, a lease is a contractual agreement between a lessor and a lessee that gives the lessee the right to use specific property, owned by the lessor, for a specific period of time in return for stipulated, and generally periodic, cash payments”.

yang berarti “ Suatu sewa adalah perjanjian dimana lessor menyampaikan kepada lessee dengan imbalan pembayaran atau serangkaian pembayaran hak untuk menggunakan aset untuk jangka waktu yang disepakati, oleh karena itu, sewa adalah suatu kesepakatan kontraktual antara lessor dan lessee yang memberikan penyewa hak untuk menggunakan properti khusus yang dimiliki oleh lessor untuk jangka waktu tertentu dengan imbalan ditetapkan dan umumnya periodek, pembayaran tunai”.

1. Alat Analisis

Dalam suatu penulisan skripsi, diperlukan alat untuk menunjang dalam pembuatan skripsi itu sendiri. Dengan adanya alat analisis yang tepat maka penulisan

permasalahan yang akan dihadapi dapat dianalisa dengan mencari permasalahannya sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya, maka tahap-tahap yang ditempuh yaitu : Bersifat kuantitatif

a. cara yang lebih berpegang pada perhitungan angka-angka dengan metode garis lurus (*straight line*).

- METODE GARIS LURUS

Persamaan garis lurus menurut (Eddy P. Soekadi, 2007:36)

$$\text{Penyusutan} = \frac{HP - NR}{UE}$$

Keterangan :

HP = Harga Perolehan

NR = Nilai Residu

UE = Umur Ekonomis

- METODE FINANCE LEASE

Menurut Erly Suandy (2007:59) :

$$\text{Angsuran Pokok/Bulan} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Tenor}}$$

Dalam *financial lease* biaya perawatan kendaraan terdiri dari biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan, perbaikan, penggantian suku cadang. Ada 2 (dua) dasar perhitungan untuk menentukan besarnya biaya perawatan kendaraan ini, yaitu didasarkan atas jarak tempuh dan jangka waktu yang ditanggung oleh *lessee*, pergantian oli merupakan perawatan rutin setiap 5000km, filter udara, filter solar, ban dalam dan, ban luar (secara berkala).

- METODE OPERATING LEASE

Sumber : Erly Suandy (2007:59)

$$\text{Angsuran Pokok/Bulan} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Tenor}}$$

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh , untuk menyelesaikan permasalahan

dikemukakan pada bab terdahulu dan untuk membuktikan hipotesis yang dikemukakan, maka penulis mencoba untuk menganalisis mengenai opsi *financial lease* dan *operating lease* terhadap kepemilikan bus pada CV. Mega Jasa di Samarinda sebagai berikut :

Opsi *financial lease* dan *operating lease* dengan metode penyusutan garis lurus tahun 2013-2018 :

Penyusutan tahun 2011:

$$12/12 \times 12,5\% \times 630.000.000,- = \text{Rp.}$$

$$78.750.000,-$$

Dari suku bunga *leasing* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yaitu dalam hal ini adalah *lessee* (perusahaan CV. Mega Jasa) dan *lessor* (perusahaan pembiayaan PT. Tifa Finance, Tbk) sebagai penyediaan barang modal.

Bunga *leasing* dihitung berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan *leasing* yang menjadi sampel penelitian . Tingkat bunga *leasing* rata-rata adalah 10% di atas bunga pinjaman, karena sebagian perusahaan *leasing* sumber dananya berasal dari pinjaman bank.

Setelah mengetahui tingkat suku bunga langkah berikutnya adalah menghitung besarnya angsuran biaya *leasing* yang harus dibayar setiap bulannya. Dalam perhitungan ini di asumsikan bahwa jangka waktu sewa 2(dua) tahun.

I. Perbandingan perhitungan metode *financial lease* dan *operating lease*

a. *Finance Lease*

➤ Total Angsuran/Bulan = Angsuran Pokok + Bunga Pokok

$$= \text{Rp. } 21.000.000,- + 4.405.800,-$$

$$= \text{Rp. } 25.405.800,- / \text{Bulan}$$

➤ Biaya Perawatan/ tahun :

$$\text{Pergantian Oli/5000km} = \text{Rp. } 22.000 \times 16 \text{ liter}$$

$$= \text{Rp. } 352.000 \times 12$$

$$= \text{Rp. } 4.224.000,-$$

$$\text{Pergantian Filter udara/3bln} = \text{Rp. } 115.000 \times 4$$

$$= \text{Rp. } 460.000,-$$

$$\text{Pergantian Filter Solar/3bln} = \text{Rp. } 40.000 \times 4$$

$$= \text{Rp. } 160.000,-$$

$$\text{Filter Oli/3 bln} = \text{Rp. } 85.000 \times 4$$

$$= \text{Rp. } 340.000,-$$

$$\text{Ban Dalam} = \text{Rp. } 99.000 \times 2$$

$$\begin{aligned} &= \text{Rp. } 198.000,- \\ \text{Ban Luar Lapangan} &= \text{Rp. } 1.425.000 \times 2 \\ &= \text{Rp. } 2.850.000,- \\ \text{Total Biaya Perawatan/tahun} &= \text{Rp. } 8.232.000 \\ &= \frac{\text{Rp. } 8.232.000,-}{12} \\ \text{Rata-rata/Bulan} &= \text{Rp. } 686.000,- \end{aligned}$$

Jumlah biaya yang dikeluarkan untuk perawatan bulanan rata-rata adalah Rp.686.000 ditambah dengan angsuran *leasing* Rp. 25.405.800,- total dana yang harus dikeluarkan tiap bulannya dengan metode *financial lease* adalah Rp. 26.091.800,-

b. *Operating Lease*

➤ Harga sewa/ bulan = Harga sewa nett-Pph 23(2%)+Ppn 10%

$$= \text{Rp. } 24.990.000 - \text{Rp. } 499.800 + \text{Rp. } 2.499.000$$

$$= \text{Rp. } 26.989.200,-$$

Dari metode *operating lease* perhitungan angsuran jauh lebih besar dibandingkan dengan *finance lease*. Meski biaya operasional dalam metode ini ditanggung sepenuhnya oleh *lessor* masih terdapat selisih Rp.897.400,-

Metode *finance lease* dan *operating lease*, dengan demikian dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Kepemilikan 1 unit bus dengan *financial lease* dan *operating lease*, dapat dilihat bahwa dengan metode *financial lease* keuntungan yang diperoleh nominal angsuran lebih kecil yaitu Rp. 25.405.800,- ditambah dengan biaya perawatan 686.000,- sementara untuk *operating lease* Rp. 26.989.200,-, karena dikenakan Ppn dan Pph, terdapat selisih Rp.897.400,- dari metode *finance lease*
2. Total realisasi keuntungan dengan metode *financial lease* dengan penyusutan 2 tahun Rp. 157.500.000,- masih memiliki nilai asset Rp. 472.250.000,- dipotong biaya perawatan selama 2 tahun Rp. 16.464.000,- sisa keuntungan diakhir periode Rp. 455.786.000,- sementara untuk metode *operating lease* selama jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan tidak memperoleh unit sebagai asset di akhir periodenya

3. Kepemilikan 1 unit bus dalam memenuhi kebutuhan kontraktor untuk tahun 2011 dengan metode *financial lease* jauh lebih menguntungkan dari pada dengan jangka waktu atau periode yang sama.
4. Dengan metode penyusutan garis lurus bahwa kepemilikan unit dengan metode *financial lease* masih memiliki nilai asset di akhir periode serta unit menjadi asset tetap bagi perusahaan sementara secara *operating lease* menjadi beban sewa.
5. Asset perusahaan CV. Mega Jasa tahun 2011 dalam realisasinya kepemilikan 1 unit bus menggunakan metode *financial lease* dapat bertambah sedangkan metode *operating lease* tidak dapat menambah asset perusahaan.
6. Sehubungan dengan itu, maka hipotesis yang dikemukakan sebelumnya terbukti kebenarannya, karena kepemilikan 1 unit bus dengan metode *financial lease* lebih menguntungkan dibandingkan dengan *operating lease*.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Kepemilikan bus pada CV. Mega Jasa di Samarinda untuk tahun 2011 dengan menggunakan metode *Finance Lease* lebih menguntungkan bagi perusahaan dilihat dari bertambahnya asset kendaraan bagi perusahaan CV. Mega Jasa di Samarinda
2. Total realisasi kepemilikan unit pada tahun 2011 dengan metode *Finance Lease* dapat dilihat keuntungan dari nilai penyusutan asset selama jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan senilai Rp. 472.250.000,- sedangkan *operating lease* hanya memperoleh keuntungan dari sewa guna usaha saja dengan jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan.
3. Dari metode *financial lease* nominal angsuran Rp. 25.405.800,- / bulan dengan total kewajiban kepada *leasing* Rp. 609.739.200,- ditambah biaya perawatan Rp. 16.464.000 total angsuran dan biaya perawatan Rp. 626.203.200,-selama jangka waktu 2 tahun atau 24 bulan. Sementara dengan metode *operating lease* nominal angsuran Rp. 26.989.200,-

dengan total kewajiban Rp. 647.740.800,- terdapat selisih Rp. 21.537.600,-jauh lebih menguntungkan *finance lease*.

4. Bunga leasing yang lebih besar pada kepemilikan unit dengan metode *finance lease* tidak membuat keuntungan perusahaan lebih kecil secara jangka panjang jauh lebih menguntungkan dibanding dari metode *operating lease* meski dengan bunga leasing yang lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Jusup, Haryono. Al. 2003. *Dasar-dasar Akuntansi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

Keputusan Menteri Keuangan. *Ketentuan Lessee yang melakukan transaksi Finance Lease*. No. 1169/KMK. 01/1991. Jakarta.

Kieso dan Weygandt.1998. *Determinants of Financial Lease*. New York,NY

Suandy, Erly. 2008. *Hukum Pajak*. Salemba Empat. Yogyakarta.

Suandy, Erly. 2001. *Perencanaan Perpajakan*. Salemba Empat. Jakarta.

Westley, Glen. 2000. *Equipment Leasing and Lending Determinants of Financial Leasing*. Washington, DC.